

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang ditujukan untuk memahami secara mendalam konstruksi pemikiran fikih lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng, termasuk proses perumusannya, produk hukum yang dihasilkan, serta corak keindonesiaan yang terkandung di dalamnya. Penelitian kualitatif dipilih sebagai jenis penelitian ini karena di antara kelebihanannya adalah memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial, budaya, serta konteks historis yang mempengaruhi fenomena yang diteliti.²⁶⁶ Sebagaimana cara kerja penelitian kualitatif, penelitian ini berusaha memahami konteks, makna, dan pengalaman dari subjek penelitian,²⁶⁷ yakni Pesantren Tebuireng dengan segala kondisinya terkait fikih lingkungan hidup.

Penelitian kualitatif memiliki banyak jenis turunan yang lebih rinci jika ditinjau dari metode yang digunakan.²⁶⁸ Pada penelitian ini, jenis turunan yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yakni penelitian yang mengkaji suatu fenomena sosial, baik berupa kejadian, peristiwa, atau situasi dengan tujuan menggali secara mendalam kompleksitasnya secara riil guna mengungkap keunikan dan kekhasan karakteristik di dalamnya.²⁶⁹ Kasus atau fenomena sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemikiran dan implementasi fikih lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng yang dipandang peneliti memiliki kekhasan berupa keberadaan corak keindonesiaan di

²⁶⁶ Yama P. Sumbodo, *Metode Penelitian Panduan Lengkap untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campiran* (Media Penerbit Indonesia, 2024), 82.

²⁶⁷ Annisa Paramaswary Aslam, *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Tahta Media Group, 2023), 6.

²⁶⁸ Hasan Syahrizal dan M. Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 18, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.

²⁶⁹ Iin Salsabila dkk., "Desain Penelitian Studi Kasus," *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika* 3, no. 3 (2025): 247, <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1937>.

dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggalian secara intensif dan komprehensif terhadap satu entitas sosial-keagamaan tertentu dalam konteks yang spesifik, yakni Pesantren Tebuireng dengan kekhasannya dalam topik fikih lingkungan hidup.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif dan sosial. Kedua pendekatan tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk membaca fikih lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng sebagai bangunan normatif keagamaan sekaligus sebagai pemikiran dan praktik yang tumbuh dalam kehidupan sosial serta kelembagaan pesantren.

Pendekatan normatif digunakan untuk mengkaji norma, produk, argumentasi, dan kerangka hukum Islam yang terdapat dalam fikih lingkungan hidup Pesantren Tebuireng. Pendekatan normatif tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi status hukum yang dihasilkan, tetapi juga untuk menjelaskan dasar penalaran, konsistensi argumentasi, orientasi kemaslahatan, dan konfigurasi perangkat ushuliyah yang bekerja di balik produk fikih lingkungan hidup tersebut.

Adapun pendekatan sosial digunakan untuk memahami fikih lingkungan hidup dalam konteks sosial, budaya, historis, dan kelembagaan Pesantren Tebuireng. Pendekatan ini diarahkan untuk menelaah aktor yang terlibat, tradisi pesantren, proses perumusan pandangan, struktur kelembagaan, pembiasaan santri, penerimaan warga pesantren, serta implementasi nilai dan produk fikih lingkungan hidup. Melalui pendekatan sosial, fikih tidak hanya dipahami sebagai teks atau keputusan normatif, tetapi juga sebagai pengetahuan dan praktik yang dibentuk, dilembagakan, ditafsirkan, serta dijalankan dalam kehidupan pesantren.

Penggunaan kedua pendekatan tersebut memungkinkan peneliti membaca hubungan antara norma dan realitas. Pendekatan normatif menjawab bagaimana bangunan hukum, argumentasi, dan kerangka ushuliyah fikih lingkungan hidup dirumuskan, sedangkan pendekatan sosial menjawab dalam konteks apa rumusan tersebut muncul, siapa yang memproduksi dan menjalankannya, serta bagaimana norma tersebut diterjemahkan dalam

kehidupan kelembagaan. Pertemuan hasil kedua pembacaan tersebut digunakan untuk merumuskan corak keindonesiaan dalam fikih lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Tebuireng, yang alamat resminya berada di Jalan Irian Jaya Nomor 10 Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.²⁷⁰ Meski begitu, denah Pesantren Tebuireng dan pengamatan empiris peneliti menemukan lokasi-lokasi yang juga penting untuk diikutkan sebagai sasaran dalam penelitian ini, yakni unit-unit yang tidak berada di alamat tersebut tetapi menjadi bagian dari Pesantren Tebuireng. Adapun alamat yang disebutkan sebelumnya merupakan lokasi pusat dari Pesantren Tebuireng yang juga disebut Pondok Putra atau Tebuireng Pusat. Berikut adalah unit-unit lain yang dimaksud:²⁷¹

1. Unit yang berada di satu dusun dengan Pesantren Tebuireng Pusat, yakni sekolah-sekolah formal mulai dari MTs, SMP, MA, SMA, dan Madrasah Muallimin, lalu Pondok Putri, Ma'had Aly, serta kantor Bank Sampah.
2. Unit yang tidak berada di dusun yang sama dengan Pesantren Tebuireng Pusat, bahkan berbeda kecamatan tetapi masih di Kabupaten Jombang, yakni SMK yang berada di Desa Mojosongo Kecamatan Diwek, Pesantren Tebuireng Sains yang berada di Desa Jombok Kecamatan Ngoro, serta Pondok Putri dan SD yang berada di Desa Kesamben Kecamatan Kesamben.

Dua jenis lokasi unit-unit Pesantren Tebuireng tersebut juga menjadi lokasi penelitian ini. Sebab, di lokasi-lokasi tersebut terdapat peluang adanya konteks yang menjadi latar belakang produk fikih lingkungan hidup dari Pesantren

²⁷⁰ “Denah Pesantren Tebuireng,” *Tebuireng Online*, t.t., diakses 3 Mei 2026, <https://tebuireng.online/peta-tebuireng/>.

²⁷¹ Profil unit-unit yang disebutkan dapat diakses melalui website resmi Pesantren Tebuireng dalam menu “Profil” atau “Porfil > Unit Pendidikan”. Lihat: “Tebuireng Online,” *Tebuireng Online*, 2 Mei 2026, <https://tebuireng.online/>.

Tebuireng beserta implementasinya. Adapun di Pesantren Tebuireng Pusat sendiri, terdapat beberapa unsur yang dapat disebutkan secara detail sebagai lokasi penelitian, yakni asrama para santri, kantor-kantor pengurus, masjid utama, serta yang tidak kalah penting adalah *ndalem kasepuhan* dan *maqbarah* masyayikh.

Terkait dengan alasan pemilihan lokasi penelitian, sejak latar belakang penelitian ini telah diuraikan bagaimana Pesantren Tebuireng memiliki berbagai kekhasan yang membuatnya layak diteliti dalam menelusuri corak keindonesiaan dalam fikih lingkungan hidup. Keunikan Pesantren Tebuireng dari segi otoritas keagamaan, nilai sejarah, dan pengaruh sosialnya dalam sejarah dan perkembangan keislaman di Indonesia adalah alasan dari kelayakan itu. Dalam segi otoritas keagamaan, Pesantren Tebuireng telah melahirkan tokoh-tokoh berpengaruh di kancah nasional.²⁷² Dari sisi sejarah, Pesantren Tebuireng memiliki tradisi adaptif dalam menyikapi isu-isu kontemporer dan perubahan sosial.²⁷³ Selain itu, hal yang paling penting adalah di Pesantren Tebuireng, benar-benar dilakukan produksi hukum-hukum terkait fikih lingkungan hidup beserta implementasinya.²⁷⁴ Dalam seluruh alasan kelayakan itu, penting pula disebutkan bahwa di Pesantren Tebuireng, mempertimbangkan unsur keindonesiaan dalam beragama dengan segala dimensinya telah menjadi tradisi yang dipertahankan lintas generasi.²⁷⁵

C. Sumber Data

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori. Kategori pertama adalah produk-produk pemikiran fikih lingkungan hidup dalam bentuk ketentuan hukum dan aturan kelembagaan yang masuk dalam kategori fikih lingkungan hidup. Ketentuan hukum yang dimaksud dalam kategori pertama ini tidak dibatasi pada hukum halal-haram atau wajib-haram

²⁷² Faizah dan Febrianti, "DEOTORISASI PESANTREN DAN KEMASAN BARU NARASI MODERASI BERAGAMA."

²⁷³ Qosam, "Peran Wahid Hasyim Dalam Pendidikan Islam."

²⁷⁴ Ramadhan dan Faozan, "Keberlanjutan Fikih Lingkungan."

²⁷⁵ Ramadhan, "Dimensi keindonesiaan dan keislaman dalam relasi Agama dan Negara."

saja, melainkan juga hukum yang berisi anjuran-anjuran di antara wajib dan haram seperti sunnah, makruh, atau bahkan mubah. Posisi ketentuan hukum yang seperti itu disebut juga sebagai etika hukum yang menjadi salah satu cakupan dari fikih lingkungan hidup.²⁷⁶

Pada data jenis pertama di atas, sumber data primer berasal dari:

1. Dokumen rumusan jawaban bahtsul masa'il dari dua lembaga, yaitu Majma'ul Buhuts Al Ilmiyyah Tebuireng (MABIT) dan Lembaga Bahtsul Masa'il Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng.
2. Empat edisi Majalah Tebuireng tentang lingkungan hidup, yakni edisi 30, 74, 83, dan 103 beserta rubrik Telaah Lingkungan di Majalah Tebuireng yang rilis sejak edisi 85 sampai setidaknya edisi 104. Terdapat pula dua edisi dari Majalah Donatur Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) yang membahas isu lingkungan hidup sebagai bagian dari sumber data primer.
3. Dokumen kumpulan riset dan hasil dari konferensi internasional bernama Mukhtar Turats Nabawi (MUTUN) yang diselenggarakan oleh Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dengan tema eco-sunnah.
4. Dokumen kurikulum pendidikan, dokumen struktur, program, dan rencana strategis kelembagaan, serta aturan pesantren di berbagai unit Pesantren Tebuireng yang berkaitan dengan lingkungan hidup, khususnya di Bank Sampah Tebuireng.
5. Pandangan dan pendapat Pengasuh Pesantren Tebuireng, Ketua Dewan Masyayikh, Mudir Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Direktur Bank Sampah Tebuireng, Direktur Tebuireng Media Group, serta para guru dan pengurus senior di Pesantren Tebuireng.

Selain lima sumber di atas, data juga digali dari sumber-sumber sekunder seperti berita dan artikel yang dimuat di website-website official di lingkungan Pesantren Tebuireng, khususnya tebuireng.online, serta sumber-sumber berita dari luar Pesantren Tebuireng. Buku-buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, dan

²⁷⁶ Ghazali dkk., *Fikih Energi Terbarukan Pandangan dan Respons Islam atas Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS)*, 6.

kitab-kitab yang relevan juga menjadi sumber data sekunder untuk kategori pertama tersebut.

Kategori data kedua yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sosial yang berkaitan dengan konteks kemunculan, proses perumusan, pelebagaan, dan implementasi fikih lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng. Sesuai dengan pendekatan sosial, suatu produk fikih tidak hanya dipahami dari isi normatifnya, tetapi juga dari aktor yang merumuskannya, otoritas yang mendukungnya, kondisi sosial-kultural yang melatarbelakanginya, struktur kelembagaan yang menjalankannya, serta respons warga pesantren terhadap produk tersebut. Sumber data primer untuk jenis data kedua ini berasal dari:

1. Pernyataan dan sikap-sikap pemegang otoritas di lingkungan Pesantren Tebuireng, yakni Pengasuh Pesantren Tebuireng, Ketua Yayasan KH. M. Hasyim Asy'ari, Ketua Dewan Masyayikh, serta para Mudir yang menjadi kepanjangan tangan Pengasuh.
2. Pernyataan dan sikap-sikap ketua lembaga strategis dalam produksi hukum dan pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng, yakni Mudir Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, kepala Lembaga Bahtsul Masa'il, Direktur Bank Sampah Tebuireng, ketua penyelenggaraan Konferensi Internasional MUTUN, serta Koordinator Unit Kebersihan Lingkungan Pesantren (UKLP).
3. Buku atau dokumen resmi yang menggambarkan konteks sosio-historis pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng, yakni Profil Bank Sampah Tebuireng, Profil Pesantren Tebuireng, Buku Pedoman Pengembangan Strategis Pesantren Tebuireng, serta konsideran-konsideran peraturan serta SOP di lingkungan Pesantren Tebuireng yang relevan.
4. Pernyataan dan sikap-sikap para santri, pengurus, serta warga sekitar Pesantren Tebuireng dalam kaitan dengan upaya dan program pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng.

Selain empat sumber data di atas sebagai sumber primer, terdapat pula sumber-sumber data sekunder untuk memaksimalkan data jenis kedua ini.

Sumber data sekunder tersebut berasal dari berita dan artikel yang dimuat di website-website official di lingkungan Pesantren Tebuireng, khususnya tebuireng.online, serta sumber-sumber berita dari luar Pesantren Tebuireng. Buku-buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, dan kitab-kitab yang relevan juga menjadi sumber data sekunder untuk kategori kedua tersebut.

Dua kategori data di atas, yakni data tentang produk-produk pemikiran fikih lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng (data normatif) dan data tentang konteks yang berkelindan dalam proses produksi hukumnya (data sosial), merupakan data utama yang dibutuhkan untuk menyukseskan penelitian ini. Selain data tersebut, aktivitas di lingkungan Pesantren Tebuireng yang relevan dengan dua kategori di atas juga menjadi sumber yang diperhatikan dalam penelitian ini. Begitu pula dengan penggunaan literatur fikih dan ushul fikih, buku dan artikel ilmiah tentang fikih lingkungan hidup dan kepesantrenan, serta penelitian terdahulu yang relevan, juga menjadi sumber sekunder untuk penelitian ini.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini, yang kategori dan sumbernya telah dijelaskan, dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu dokumentasi, wawancara, dan observasi. Berikut penulis paparkan penggunaan dari ketiga teknik tersebut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai sebuah teknik pengumpulan data yang menyasar catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya ²⁷⁷ mula-mula digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui produk-produk fikih lingkungan hidup yang terdapat di Pesantren Tebuireng. Sasaran yang dituju oleh teknik ini adalah sumber-sumber data yang berupa dokumen atau buku. Selain itu, rekaman-rekaman yang mengandung keberadaan produk fikih lingkungan hidup juga digali melalui teknik ini, seperti rekaman tim YouTube Ma'had Aly

²⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Rineka Cipta, 1992), 274.

Hasyim Asy'ari saat melakukan podcast bersama Ketua Unit Pelestarian Lingkungan Hidup Pesantren Tebuireng yang saat ini telah wafat. Teknik dokumentasi lebih lanjut juga digunakan dalam penggalian data seputar konteks dari produk fikih lingkungan hidup, tepatnya saat data tersebut berasal dari buku atau dokumen yang menggambarkan konteks sosio-historis pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng.

2. Wawancara

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data melalui cara bertanya kepada subjek penelitian atau informan utamanya digunakan dalam penelitian ini untuk menggali konteks sosio-historis dari produk fikih lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng. Meski begitu, penggunaan teknik wawancara juga berlaku saat menggali produk fikih itu sendiri, yakni saat sumber datanya berasal dari pernyataan dan sikap-sikap. Dalam melakukan wawancara, peneliti membagi narasumber menjadi dua, yakni narasumber kunci dan non-kunci. Narasumber kunci berisikan orang-orang yang memiliki posisi strategis dalam keberadaan produk fikih lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng. Sebaliknya, narasumber non-kunci tidak memiliki posisi yang demikian. Wawancara terstruktur²⁷⁸ diterapkan ketika melakukan penggalian data kepada narasumber kunci. Adapun terhadap narasumber non-kunci, dilakukan wawancara mendalam.²⁷⁹

3. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data melalui pengamatan sistematis dari aktivitas manusia digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi akurasi penggalian data yang telah diperoleh melalui

²⁷⁸ Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan kondisi menanyakan satu set pertanyaan dengan urutan yang telah disiapkan dan jawabannya direkam dalam bentuk yang terstandarisasi. Lihat: Lukman Nul Hakim, "ULASAN METODOLOGI KUALITATIF: WAWANCARA TERHADAP ELIT," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 4, no. 2 (2013): 168, <https://doi.org/https://doi.org/10.46807/aspirasi.v4i2.501>.

²⁷⁹ Wawancara mendalam adalah wawancara yang fokus menggali data tentang ide, pendapat, dan pandangan narasumber. Lihat: Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Pustaka Pelajar, 2005), 54.

dokumentasi dan wawancara. Pada data tentang produk fikih lingkungan hidup dalam bentuk hasil bahtsul masail misalnya, observasi dilakukan untuk melihat proses perumusan hukum dari Lembaga Bahtsul Masail. Meski lembaga tersebut tidak sedang membahas fikih lingkungan hidup, observasi memiliki relevansi untuk dilakukan guna melihat proses lembaga tersebut merumuskan hukum. Artinya, titik fokusnya bukan melulu pada produk, melainkan mekanisme perumusan produk yang memang dilakukan oleh lembaga yang sama dengan yang mengeluarkan produk fikih lingkungan hidup tersebut.

Masih terkait data tentang produk fikih lingkungan hidup, observasi secara lebih lanjut berperan penting untuk melihat implementasi dari produk hukum tersebut. Pelaksanaan program, praktik aturan, serta kebiasaan orang-orang di Pesantren Tebuireng secara mendasar digali dan diketahui datanya melalui teknik observasi. Pada hal-hal yang telah disebutkan ini, observasi dilakukan melalui teknik observasi natural.²⁸⁰ Hal ini akan berbeda dengan observasi dalam proses bahtsul masail atau proses perumusan tema dan tulisan yang dimuat dalam Majalah Tebuireng. Pada dua hal tersebut, observasi dilakukan dengan teknik observasi partisipan, dengan ketentuan bahwa jika peneliti tidak memiliki peran nyata dalam proses perumusan produk, maka menjadi jenis observasi partisipan-pengamat.²⁸¹

Tiga teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan di atas secara prosedural memiliki tahapan pengumpulan data sebagai berikut:

²⁸⁰ Observasi natural adalah observasi yang dilakukan pada lingkungan alamiah subjek tanpa ada upaya untuk melakukan kontrol atau rencana manipulasi perilaku subjek. Lihat: Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum*, 2016, 36, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

²⁸¹ Observasi partisipan merupakan observasi yang dibarengi dengan kehadiran observer untuk turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi. Observasi partisipan memiliki berbagai tingkat partisipasi, salah satunya adalah partisipasi sebagai pengamat. Lihat: Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," 36.

1. Peneliti mencari, mengumpulkan, dan menelaah dokumen-dokumen yang memuat produk-produk pemikiran Pesantren Tebuireng yang berkaitan dengan fikih lingkungan hidup. Rincian dokumen telah disebutkan dalam uraian tentang sumber data.
2. Peneliti mewawancarai narasumber-narasumber untuk menggali lebih detail produk pemikiran Pesantren Tebuireng yang berkaitan dengan fikih lingkungan hidup beserta konteks yang menjadi latar belakangnya. Daftar narasumber telah disebutkan dalam uraian tentang sumber data.
3. Peneliti mengamati proses perumusan produk dari lembaga di lingkungan Pesantren Tebuireng yang pernah dan/atau sedang melakukan perumusan produk pemikiran yang berkaitan dengan fikih lingkungan hidup guna melengkapi data yang telah didapatkan melalui wawancara. Lokasi pengamatan telah dijelaskan pada uraian tentang lokasi penelitian.
4. Peneliti mengamati proses implementasi produk pemikiran Pesantren Tebuireng yang berkaitan dengan fikih lingkungan hidup dari berbagai unit dan lokasi. Lokasi pengamatan telah dijelaskan pada uraian tentang lokasi penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis normatif-ushuli, analisis kontekstual-sosiologis, dan analisis tematik-konseptual. Ketiga bentuk analisis tersebut digunakan secara saling melengkapi sesuai dengan jenis data dan rumusan masalah penelitian. Analisis normatif-ushuli digunakan untuk menelaah sumber normatif, argumentasi hukum, turats fikih, kaidah fikih dan ushul fikih, metode istinbath, maqashid al-syari'ah, serta pertimbangan maslahat-mafsadah. Analisis kontekstual-sosiologis digunakan untuk memahami latar sosial, historis, budaya, aktor, otoritas, tradisi, struktur kelembagaan, dan implementasi fikih lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng. Adapun analisis tematik-konseptual digunakan untuk mengidentifikasi pola, hubungan antartemuan, dan konstruksi konseptual yang muncul dari keseluruhan data.

Proses analisis mengikuti cara kerja penelitian kualitatif oleh Miles, Huberman, dan Saldana melalui langkah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.²⁸² Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, mengelompokkan, dan mengabstraksikan data sesuai dengan tiga fokus penelitian, yaitu produk fikih lingkungan hidup, metode perumusannya, dan kerangka ushuliyah yang mendasarinya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, kategorisasi, matriks, tabel analitis, dan bagan hubungan antartemuan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan pola yang berulang, hubungan antara data normatif dan sosial, perbedaan atau penyimpangan data, serta makna konseptual dari temuan penelitian.

Secara operasional, analisis dilakukan melalui dua tingkat. Tingkat pertama adalah identifikasi dan analisis fikih lingkungan hidup. Tingkat kedua adalah pengujian corak keindonesiaan terhadap hasil analisis pada tingkat pertama. Pemisahan tersebut dilakukan agar penetapan suatu data sebagai fikih lingkungan hidup tidak dicampur dengan penilaian mengenai corak keindonesiaannya.

Pada tingkat pertama, data diperiksa untuk menentukan apakah suatu pandangan, keputusan, kebijakan, program, atau praktik dapat dikategorikan sebagai produk fikih lingkungan hidup. Identifikasi dilakukan melalui enam parameter, yaitu: (1) adanya objek ekologis; (2) adanya pembacaan terhadap fakta lingkungan; (3) adanya dasar normatif Islam; (4) adanya tuntutan hukum, etik, atau perilaku; (5) adanya orientasi kemaslahatan dan pencegahan mafsadah; serta (6) adanya solusi praktis. Keenam parameter tersebut digunakan secara berhubungan. Oleh karena itu, keberadaan satu unsur ekologis saja belum cukup untuk menyatakan suatu aktivitas sebagai produk fikih lingkungan hidup.

Setelah produk fikih lingkungan hidup teridentifikasi, analisis dilanjutkan terhadap bentuk, karakter, fungsi, sasaran, otoritas, dan ruang implementasinya.

²⁸² Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2013), 10.

Produk-produk yang memiliki kesamaan kemudian dikelompokkan untuk menghasilkan tipologi produk fikih lingkungan hidup. Data normatif digunakan untuk membaca dasar hukum dan tuntutan normatifnya, sedangkan data sosial digunakan untuk memahami medium, sasaran, pelebagaan, dan praktiknya.

Analisis terhadap metode perumusan dilakukan dengan menelusuri hubungan antara munculnya masalah ekologis, proses penggambaran fakta, keterlibatan aktor dan ahli, penggunaan nas dan turats, pemanfaatan kaidah fikih serta ushul fikih, penimbangan maslahat-mafsadah, perumusan tuntutan normatif, dan transformasi norma ke dalam praksis kelembagaan. Melalui analisis ini, metode tidak hanya dipahami sebagai teknik pengambilan hukum dari dalil, tetapi sebagai keseluruhan proses yang menghubungkan realitas ekologis, penalaran keagamaan, dan implementasi norma.

Analisis terhadap kerangka ushuliyah dilakukan dengan merekonstruksi perangkat dan nalar hukum yang bekerja di balik produk serta metode perumusannya. Perangkat yang diperiksa meliputi nas, turats fikih, maqashid al-syari'ah, maslahat-mafsadah, kaidah fikih, tahqiq al-manath, fiqh al-waqi', sadd al-dzari'ah, fath al-dzari'ah, dan eco-sunnah. Rekonstruksi dilakukan berdasarkan pola yang ditemukan dalam data dan tidak dengan memaksakan suatu kerangka ushuliyah yang telah ditetapkan sebelum analisis.

Pada tingkat kedua, temuan mengenai produk, metode perumusan, dan kerangka ushuliyah diuji menggunakan kerangka indikator analitis fikih keindonesiaan. Sebelum pengujian dilakukan, setiap unit analisis diperiksa melalui kriteria kontrol normatif. Kriteria tersebut mencakup keterhubungan dengan sumber normatif Islam, penggunaan turats atau perangkat ushul fikih yang dapat dipertanggungjawabkan, ketepatan pembacaan fakta, serta konsistensi antara dalil, argumentasi, tuntutan normatif, dan kesimpulan. Kriteria kontrol normatif berfungsi untuk memastikan bahwa objek yang dianalisis tetap berada dalam wilayah fikih.

Corak keindonesiaan kemudian diuji melalui lima dimensi sebagaimana indikator yang telah dirumuskan, dengan penerapan melalui matriks analisis sebagai berikut:

Tabel 3.1: Matriks Penerapan Indikator Fikih Keindonesiaan

Unit Analisis	Dimensi yang Diuji	Bentuk Bukti	Hasil Analisis
Produk fikih lingkungan hidup	Lima dimensi fikih keindonesiaan	Isi dokumen, tuntutan normatif, sasaran, bentuk produk, dan implementasi	Corak keindonesiaan pada produk
Metode perumusan	Lima dimensi fikih keindonesiaan	Alur perumusan, aktor, sumber, pendekatan, pola ijtihad, dan proses pelembagaan	Corak keindonesiaan pada metode
Kerangka ushuliyah	Lima dimensi fikih keindonesiaan	Manath hukum, penggunaan dalil, maqashid, maslahat-mafsadah, kaidah, dan orientasi hukum	Corak keindonesiaan pada kerangka ushuliyah

Hasil pengujian setiap dimensi dikategorikan menjadi tiga tingkat. Pertama, tidak teridentifikasi apabila tidak ditemukan bukti yang memadai. Kedua, teridentifikasi secara parsial apabila bukti ditemukan, tetapi hanya terdapat pada bagian tertentu, belum konsisten, atau belum terhubung secara jelas dengan proses penalaran dan implementasi. Ketiga, teridentifikasi secara kuat apabila bukti ditemukan secara berulang dan konsisten dalam data normatif, penjelasan aktor, proses perumusan, serta praktik kelembagaan.

Hasil pengujian terhadap ketiga unit analisis selanjutnya dibandingkan melalui analisis lintas-temuan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah corak keindonesiaan hanya tampak pada produk akhir atau telah bekerja sejak pembacaan realitas, penggunaan sumber dan perangkat hukum, penimbangan maslahat-mafsadah, hingga pelembagaan norma. Hasil analisis lintas-temuan kemudian disintesis untuk merumuskan corak keindonesiaan dalam fikih lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, dilakukan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (kiai, santri, dokumen) maupun triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi). Selain itu, peneliti juga

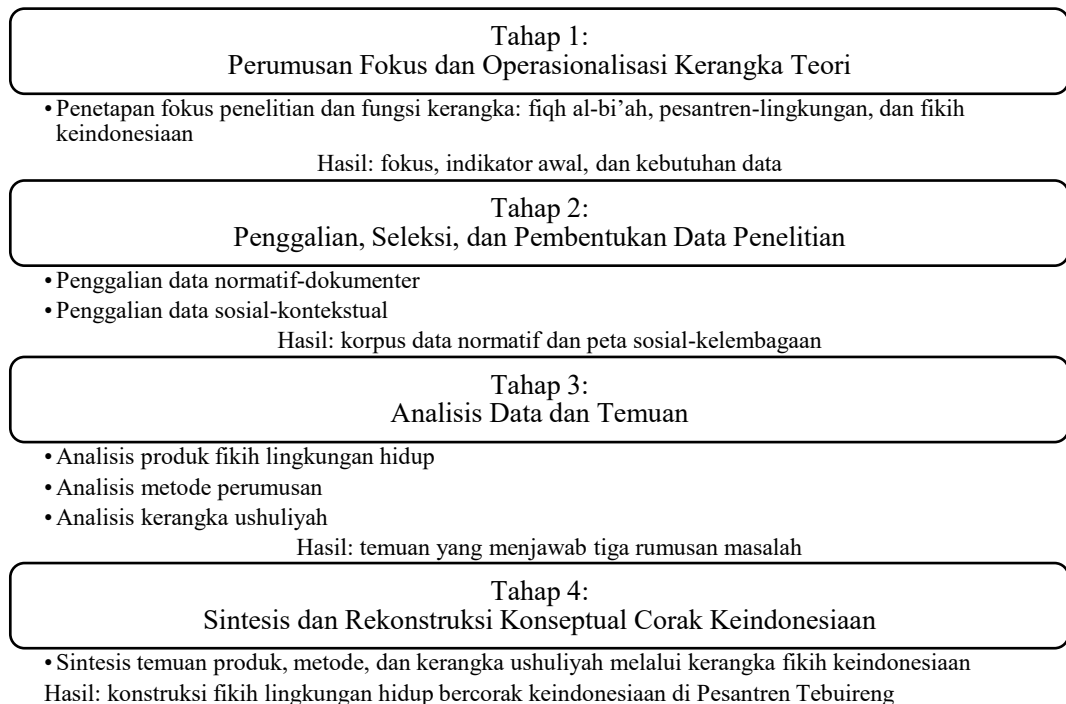
melakukan member-checking, yakni mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan utama untuk menjamin akurasi pemahaman. Secara praktis, alur peneliti untuk mendapat data dimulai dari dokumen terlebih dahulu. Data yang didapatkan melalui metode dokumentasi kemudian dikonfirmasi kepada narasumber kunci melalui wawancara, yakni pihak Pesantren Tebuireng yang memiliki otoritas untuk memproduksi fikih lingkungan hidup.

Pada tahap wawancara, terdapat dua kemungkinan kondisi yang terjadi terkait status keabsahan data. Pertama adalah data berstatus relevan dan/atau saling melengkapi tanpa kontradiksi antara dokumen dan pernyataan narasumber kunci. Kedua adalah data memiliki kontradiksi atau ketidaksesuaian di antara dua sumber tersebut. Pada kondisi yang pertama, data diperkuat dengan observasi terhadap realitas kondisi objek. Adapun pada kondisi yang kedua, penyelesaian kontradiksi dilakukan melalui penyelidikan lebih lanjut kepada dokumen dan/atau narasumber lain, disertai dengan observasi terhadap realitas kondisi objek. Melalui hal itu, data akan bertambah. Kuantitas dan kualitas data yang memiliki ketidaksesuaian kemudian ditimbang dan diorganisir kembali hingga menemui kejelasan yang relevan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu: (1) perumusan fokus dan operasionalisasi kerangka teori; (2) penggalian, seleksi, dan pembentukan data penelitian; (3) analisis dan rekonstruksi temuan; serta (4) sintesis dan rekonstruksi konseptual corak keindonesiaan. Keempat tahap tersebut disusun untuk memperlihatkan hubungan antara fokus penelitian, fungsi kerangka teori, penggunaan pendekatan normatif dan sosial, penggalian data, proses analisis, dan pembentukan temuan penelitian. Secara umum, tahapan penelitian tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 3.1: Kerangka Konseptual Tahap-tahap Penelitian



Bagan tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, kerangka teori terlebih dahulu dioperasionalkan untuk menentukan fokus dan batas objek. Data kemudian digali dan dibentuk sesuai kebutuhan penelitian. Data yang telah diperoleh dianalisis untuk menjawab tiga rumusan masalah, lalu seluruh hasil analisis disintesis untuk menemukan corak keindonesiaan dalam fikih lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng. Validasi dilakukan secara berkelanjutan agar setiap temuan dapat ditelusuri kembali kepada sumber data, pendekatan, kerangka teori, dan proses analisis yang digunakan. Berikut uraian yang lebih detail dari setiap tahap:

Tahap pertama merupakan tahap penetapan arah konseptual dan epistemologis penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pembacaan awal terhadap problematika lingkungan hidup di Indonesia, perkembangan diskursus fikih lingkungan hidup, gagasan fikih keindonesiaan, serta kedudukan pesantren sebagai lembaga sosial-keagamaan. Pembacaan tersebut digunakan untuk merumuskan fokus penelitian yang mencakup tiga hal, yaitu produk-produk fikih lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng, metode perumusannya, dan kerangka ushuliyah yang mendasarinya.

Pada tahap ini, fungsi setiap kerangka teori juga ditentukan secara operasional. Kerangka fikih lingkungan hidup atau *fiqh al-bi'ah* digunakan untuk menetapkan batas konseptual objek penelitian dan mengidentifikasi data yang dapat dikategorikan sebagai produk fikih lingkungan hidup. Kerangka hubungan pesantren dengan pelestarian lingkungan hidup digunakan untuk membaca konteks sosial, budaya, aktor, otoritas, tradisi, struktur kelembagaan, dan praksis ekologis Pesantren Tebuireng. Adapun fikih keindonesiaan digunakan sebagai kerangka analisis tingkat lanjut untuk menyintesis karakter yang terdapat pada produk, metode perumusan, dan kerangka ushuliyah yang ditemukan. Hasil tahap ini adalah rumusan fokus, indikator awal, kebutuhan data, dan peta penggunaan pendekatan serta kerangka teori.

Tahap kedua diarahkan pada penggalian, seleksi, dan pembentukan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah. Tahap ini terdiri atas dua unsur, yaitu penggalian data normatif-dokumenter dan penggalian data sosial-kontekstual. Kerangka *fiqh al-bi'ah* digunakan sebagai alat seleksi terhadap data normatif-dokumenter. Adapun pendekatan sosial dan kerangka hubungan pesantren dengan pelestarian lingkungan digunakan untuk memahami data sosial-kontekstual. Hasil tahap kedua berupa korpus data normatif tentang fikih lingkungan hidup dan peta sosial-kelembagaan Pesantren Tebuireng.

Tahap ketiga merupakan tahap analisis utama yang diarahkan untuk menjawab tiga rumusan masalah penelitian. Data normatif dan sosial dianalisis melalui tiga proses yang saling berkaitan, yaitu analisis produk fikih lingkungan hidup, rekonstruksi metode perumusan, dan rekonstruksi kerangka ushuliyah.

Pertama, analisis produk fikih lingkungan hidup dilakukan untuk menemukan keberadaan, karakter, bentuk, dan tipe-tipe produk fikih lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng. Pendekatan normatif digunakan untuk menelaah objek ekologis, dasar dan argumentasi keagamaan, tuntutan hukum atau etika, serta orientasi maslahat-mafsadah. Pendekatan sosial digunakan untuk memahami medium, sasaran, fungsi, dan bentuk kelembagaan produk tersebut dalam kehidupan pesantren.

Fiqh al-bi'ah digunakan sebagai kerangka utama untuk membedakan produk fikih lingkungan hidup dari aktivitas ekologis yang tidak memiliki hubungan yang cukup dengan norma Islam. Analisis dilakukan dengan memperhatikan keterhubungan antara masalah lingkungan, pembacaan faktual, dasar normatif Islam, tuntutan perilaku, orientasi kemaslahatan, dan solusi praktis. Data kemudian dikategorikan berdasarkan kesamaan bentuk, fungsi, otoritas, sasaran, dan ruang implementasinya. Hasil analisis ini berupa rumusan mengenai keberadaan, karakter, dan tipologi produk fikih lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng.

Kedua, analisis metode perumusan dilakukan untuk menelusuri proses terbentuknya produk fikih lingkungan hidup tersebut. Analisis diarahkan pada kemunculan masalah ekologis, proses penggambaran dan pemahaman fakta, pelibatan aktor dan ahli, penggunaan nas dan turats, pemanfaatan kaidah fikih dan ushul fikih, pertimbangan maslahat-mafsadah, perumusan tuntutan normatif, serta transformasi norma ke dalam praktik kelembagaan.

Pendekatan normatif digunakan untuk membaca proses penalaran keagamaan, sedangkan pendekatan sosial digunakan untuk memahami aktor, otoritas, tradisi, forum, relasi kelembagaan, dan konteks yang memengaruhi proses perumusan. Rekonstruksi tidak hanya diarahkan pada prosedur formal dalam Bahtsul Masail, tetapi juga pada pola yang muncul melalui media pendidikan, kebijakan, keteladanan, pembiasaan, dan tata kelola pesantren. Hasil analisis ini berupa pola-pola metodologis perumusan fikih lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng.

Ketiga, analisis kerangka ushuliyah diarahkan untuk menemukan nalar dan perangkat ushul fikih yang mendasari produk dan metode perumusan tersebut. Analisis normatif-ushuli dilakukan dengan menelaah penggunaan Al-Qur'an, hadis, turats fikih, maqashid al-syari'ah, maslahat-mafsadah, kaidah fikih, *tahqiq al-manath*, *fiqh al-waqi'*, *sadd al-dzari'ah*, *fath al-dzari'ah*, serta eco-sunnah.

Kerangka ushuliyah tidak ditetapkan secara final sebelum analisis dilakukan, tetapi direkonstruksi berdasarkan pola hubungan yang ditemukan

dalam data. Peneliti menelaah bagaimana realitas ekologis ditempatkan sebagai manath hukum, bagaimana dalil dipahami, bagaimana maslahat dan mafsadah ditimbang, bagaimana sarana kerusakan dicegah, serta bagaimana sarana kemaslahatan dibuka dan dilembagakan. Hasil analisis ini berupa konstruksi kerangka ushuliyah yang menjelaskan hubungan antara sumber normatif Islam, realitas ekologis, tradisi pesantren, dan praksis kelembagaan.

Ketiga proses analisis tersebut memiliki hubungan yang berurutan sekaligus timbal balik. Produk terlebih dahulu diidentifikasi dan dikategorikan, proses pembentukannya kemudian direkonstruksi, dan nalar ushuliyah yang mendasarinya dirumuskan. Namun, temuan pada rekonstruksi metode atau kerangka ushuliyah dapat mendorong peneliti untuk meninjau kembali kategorisasi produk. Demikian pula, temuan mengenai produk tertentu dapat mengarahkan penelusuran lebih lanjut terhadap proses perumusan dan dasar ushuliyahnya.

Tahap keempat merupakan tahap sintesis terhadap seluruh hasil analisis. Pada tahap ini, temuan mengenai produk, metode perumusan, dan kerangka ushuliyah dipertemukan untuk menemukan corak keindonesiaan dalam fikih lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng. Fikih keindonesiaan digunakan sebagai kerangka analisis tingkat kedua yang diterapkan setelah temuan dasar dari ketiga rumusan masalah diperoleh.

Penempatan fikih keindonesiaan pada tahap sintesis dimaksudkan agar penelitian tidak sejak awal memaksakan data ke dalam kategori keindonesiaan yang telah ditentukan. Indikator fikih keindonesiaan digunakan sebagai konsep peka yang mengarahkan pembacaan, tetapi tidak diposisikan sebagai kategori tertutup. Oleh karena itu, penelitian tetap membuka kemungkinan munculnya karakter keindonesiaan yang belum sepenuhnya dirumuskan pada tahap awal.

Sintesis dilakukan dengan menganalisis hubungan antara produk, metode, dan kerangka ushuliyah dengan realitas ekologis Indonesia, tradisi keilmuan dan kelembagaan pesantren, kondisi sosial-budaya masyarakat, kemaslahatan publik, serta kebijakan negara. Peneliti menelaah bagaimana sumber normatif Islam dibaca dalam konteks ekologis Indonesia, bagaimana tradisi pesantren

digunakan sebagai medium penalaran dan pelebagaan norma, bagaimana persoalan lokal dihubungkan dengan kepentingan publik, serta bagaimana norma fikih diterjemahkan menjadi pendidikan, kebijakan, tata kelola, pembiasaan, dan gerakan sosial.

Pada tahap ini, temuan juga didialogkan dengan kerangka teori dan penelitian terdahulu. Persamaan, perbedaan, penguatan, dan kemungkinan pengembangan konsep diidentifikasi untuk menentukan kontribusi teoretis penelitian. Data yang berbeda atau menyimpang dari pola umum tetap diperhatikan agar konstruksi konseptual tidak hanya dibangun dari data yang mendukung kecenderungan temuan utama.

Hasil tahap keempat berupa rumusan corak keindonesiaan pada produk fikih lingkungan hidup, metode perumusan, dan kerangka ushuliyah. Ketiga rumusan tersebut kemudian disintesis menjadi konstruksi akademik mengenai fikih lingkungan hidup bercorak keindonesiaan di Pesantren Tebuireng. Konstruksi ini menjadi dasar bagi perumusan kesimpulan, implikasi teoretis dan praktis, kontribusi penelitian, serta rekomendasi.